Teaching and Learning Journal of Mandalika (Teacher) e-ISSN: 2721-9666, p-ISSN: 2828-7126, Vol. 6, No.2, 2025
Accreditation Sinta 5 based on SK. No. 152/E/KPT/2023
website: http://ojs.cahayamandalika.com/index.php/teacher

Desain Instruksional Modul Perkuliahan Literasi Baca Tulis Responsif Gender untuk Mendorong Kesetaraan dan Inklusi di Pendidikan Dasar

Kemil Wachidah[1], Ahmad Fathoni[2]
[1]Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Psikologi dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo
[2]INOVASI Kemitraan Pemerintah Australia-Indonesia
*Corresponding Author e-mail: kemilwachidah@umsida.ac.id

Abstract: *This study aims to develop gender-responsive literacy modules to improve the competencies of students in the Primary School Teacher Education Program (PGSD) at Muhammadiyah University Sidoarjo. The problem identified is the low literacy skills of students, which are influenced by the lack of learning modules that integrate principles of gender equity and sensitivity. Additionally, gender-based literacy achievement gaps due to social stereotypes pose a significant challenge in the learning process. The research method employed is Design-Based Research (DBR) with an iterative and collaborative approach between researchers and education practitioners. Data collection was conducted through pretest-posttest assessments, attitude and perception questionnaires, observations, and interviews to evaluate the effectiveness and validity of the modules during the implementation process. Quantitative data analysis used descriptive statistics, while qualitative data was analyzed thematically. The results of the study indicate that the gender-responsive literacy module developed is able to meet academic standards and the learning needs of students in an inclusive manner. The level of acceptance of the module in terms of usage, content, and response achieved scores between 86% and 97%, which is considered very good. The module also successfully instilled critical awareness of gender issues in literacy learning and supported the development of adaptive and equitable literacy skills for all PGSD students. This study recommends expanding the scope of the module and providing ongoing training for teachers so that gender-responsive principles can be optimally applied in basic education.*
Keywords: *Module, Literacy, Gender, Primary School Teacher Education*

Abstrack: Penelitian ini bertujuan mengembangkan modul literasi baca tulis yang responsif gender untuk meningkatkan kompetensi mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. Masalah yang diidentifikasi adalah rendahnya kemampuan literasi mahasiswa yang dipengaruhi oleh minimnya modul pembelajaran yang mengintegrasikan prinsip keadilan dan sensitivitas gender. Selain itu, perbedaan capaian literasi antara laki-laki dan perempuan akibat stereotip sosial juga menjadi tantangan utama dalam proses pembelajaran. Metode yang digunakan adalah Penelitian Desain (Design-Based Research/DBR) dengan pendekatan iteratif dan kolaboratif antara peneliti dan praktisi pendidikan. Pengumpulan data dilakukan melalui tes pretest-posttest, angket sikap dan persepsi, observasi, serta wawancara untuk menilai efektivitas dan validitas modul selama proses implementasi. Analisis data kuantitatif menggunakan statistik deskriptif, sementara data kualitatif dianalisis secara tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa modul literasi baca tulis responsif gender yang dikembangkan mampu memenuhi standar akademik dan kebutuhan belajar mahasiswa secara inklusif. Tingkat penerimaan modul dari segi penggunaan, konten, dan respon mencapai skor antara 86% hingga 97%, yang tergolong sangat baik. Modul ini juga berhasil menanamkan kesadaran kritis terhadap isu gender dalam pembelajaran literasi, serta mendukung pengembangan keterampilan baca tulis yang adaptif dan adil bagi seluruh mahasiswa PGSD. Penelitian ini merekomendasikan perluasan cakupan modul dan pelatihan berkelanjutan bagi guru agar prinsip responsif gender dapat diterapkan secara optimal dalam pendidikan dasar.
Kata Kunci: Modul, Literasi Baca Tulis, Gender, Pendidikan Guru sekolah Dasar

Pendahuluan

Literasi merupakan kompetensi fundamental yang sangat penting untuk mendukung proses pembelajaran, terutama bagi calon guru sekolah dasar yang sedang menempuh pendidikan tinggi. Kemampuan literasi yang baik tidak hanya berkaitan dengan keterampilan membaca dan menulis, tetapi juga mencakup pemahaman kritis terhadap berbagai teks yang relevan dalam konteks akademik dan sosial (Gee, 2012; Snow, 2016). Di era globalisasi dan perkembangan teknologi informasi yang pesat,

This is an open-access article under the CC-BY-SA License.

literasi menjadi pondasi utama dalam mengakses dan mengolah informasi secara efektif sehingga calon guru dapat mempersiapkan diri dengan baik untuk menghadapi tuntutan pendidikan abad ke-21 (OECD, 2019; UNESCO, 2017). Namun, beberapa studi empiris menunjukkan bahwa kemampuan literasi mahasiswa Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) di beberapa universitas, termasuk Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, masih memerlukan peningkatan signifikan agar mereka siap menjadi guru yang kompeten dan adaptif (Kuswanto et al., 2020; Syahputra & Harahap, 2021).

Selain kemampuan literasi, gender juga merupakan faktor penting yang perlu diperhatikan dalam pengembangan modul pembelajaran literasi bagi mahasiswa PGSD. Gender sebagai konstruksi sosial dapat memengaruhi perspektif, akses, dan gaya belajar mahasiswa dalam proses pembelajaran literasi (UN Women, 2020; Crenshaw, 1991). Berdasarkan data empiris dari Badan Pusat Statistik (BPS, 2022), terdapat perbedaan signifikan dalam capaian akademik dan minat baca antara mahasiswa laki-laki dan perempuan di beberapa universitas di Indonesia, termasuk di Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. Hal ini menunjukkan perlunya pendekatan pembelajaran yang sensitif gender agar modul literasi yang dikembangkan lebih inklusif dan efektif bagi seluruh mahasiswa PGSD (Risman, 2004; OECD, 2021). Mengingat konteks calon guru sekolah dasar sebagai ujung tombak pendidikan dasar, pengembangan modul literasi berbasis gender menjadi sangat strategis untuk membentuk guru yang peka terhadap keberagaman siswa sejak dini.

Pengembangan modul perkuliahan berbasis gender juga didukung oleh kajian pedagogis yang menekankan pentingnya konteks budaya dan sosial dalam proses pembelajaran. Menurut Banks (2015), pendekatan pendidikan yang mengintegrasikan aspek gender dapat meningkatkan kesetaraan pendidikan dan mengoptimalkan potensi semua peserta didik tanpa terkecuali. Modul sensitif gender tidak hanya memperhatikan isi materi, tetapi juga metode penyampaian dan media pembelajaran yang digunakan agar sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik mahasiswa laki-laki dan perempuan (Sadker & Sadker, 1994; Sadia & Nugroho, 2019). Pendekatan ini diyakini dapat mengurangi kesenjangan prestasi serta mendorong partisipasi aktif dalam pembelajaran literasi, khususnya bagi calon guru yang kelak akan menerapkan prinsip tersebut di sekolah dasar.

Namun, pengembangan modul literasi berbasis gender di Prodi PGSD Universitas Muhammadiyah Sidoarjo masih minim dan belum mendapat perhatian serius, baik dari segi desain materi maupun implementasi di lapangan (Kurniawati, 2018; Pratama et al., 2021). Hal ini terlihat dari hasil studi yang menunjukkan belum adanya modul perkuliahan yang secara eksplisit mengintegrasikan aspek gender dalam literasi baca tulis di lingkungan tersebut (Hidayat & Santoso, 2020; Fitriani, 2019). Selain itu, sebagian besar modul yang ada masih bersifat umum dan belum mempertimbangkan kebutuhan spesifik mahasiswa berdasarkan gender yang dapat mempengaruhi motivasi dan gaya belajar mereka (UNESCO, 2019; Yuliani et al., 2020). Oleh karena itu, penelitian tentang pengembangan modul literasi berbasis gender sangat relevan untuk memenuhi kebutuhan tersebut dan memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan kualitas pembelajaran di Prodi PGSD Universitas Muhammadiyah Sidoarjo.

Lebih jauh, pengembangan modul ini perlu mempertimbangkan teori pembelajaran dan literasi yang menempatkan keberagaman sebagai bagian penting dalam desain instruksional. Teori konstruktivisme sosial menegaskan bahwa pembelajaran terjadi melalui interaksi sosial dan konteks budaya, termasuk perbedaan gender, sehingga materi ajar yang dikembangkan harus mampu menjembatani perbedaan tersebut (Vygotsky, 1978; Lave & Wenger, 1991). Selain itu, literasi kritis yang dikembangkan

oleh Freire (1970) menekankan bahwa literasi bukan sekadar kemampuan teknis, tetapi juga kemampuan mengkritisi dan memahami konteks sosial termasuk peran gender dalam berbagai wacana (Freire, 1970; Janks, 2010). Oleh sebab itu, modul literasi berbasis gender diharapkan tidak hanya meningkatkan keterampilan baca tulis, tetapi juga kesadaran kritis mahasiswa PGSD terhadap isu gender dan sosial yang sangat relevan dalam dunia pendidikan dasar.

Keberhasilan pengembangan modul literasi berbasis gender juga bergantung pada validitas dan efektivitas modul tersebut di lingkungan akademik Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. Penelitian Wijayanti dan Sukma (2022) menunjukkan bahwa modul yang dikembangkan dengan pendekatan partisipatif yang melibatkan mahasiswa dan dosen dalam proses perancangannya akan lebih tepat sasaran dan sesuai dengan kebutuhan belajar mahasiswa PGSD. Pendekatan ini juga didukung oleh prinsip desain instruksional ADDIE yang mencakup analisis, desain, pengembangan, implementasi, dan evaluasi secara sistematis (Molenda, 2003; Branch, 2009). Dengan menggunakan model pengembangan modul yang valid dan berbasis gender, diharapkan modul ini dapat meningkatkan hasil belajar serta menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan adil bagi seluruh calon guru sekolah dasar.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian tentang pengembangan modul literasi baca tulis berbasis gender di Prodi PGSD Universitas Muhammadiyah Sidoarjo sangat penting dilakukan. Penelitian ini tidak hanya akan berkontribusi pada pengembangan ilmu pendidikan dan literasi, tetapi juga membantu mewujudkan pembelajaran yang responsif gender di perguruan tinggi. Dengan adanya modul ini, diharapkan kualitas literasi calon guru sekolah dasar meningkat secara merata dan kesenjangan gender dalam capaian akademik dapat diminimalisir, sehingga tercipta pendidikan yang adil dan berkualitas bagi seluruh mahasiswa PGSD.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Penelitian Desain (Design-Based Research/DBR*) yang bertujuan untuk mengembangkan modul perkuliahan literasi yang responsif gender secara iteratif dan kolaboratif antara peneliti dan praktisi pendidikan (dosen dan mahasiswa calon guru sekolah dasar). Pendekatan ini menekankan pada pengembangan solusi nyata dalam konteks pembelajaran yang kompleks dan menilai efektivitas produk melalui siklus desain, implementasi, dan evaluasi.

Data dikumpulkan selama proses implementasi modul melalui berbagai cara, seperti tes untuk mengukur peningkatan pengetahuan mahasiswa, observasi untuk melihat keterampilan praktik dalam menggunakan modul, angket untuk mengetahui sikap dan persepsi dosen serta mahasiswa, serta wawancara untuk memperoleh masukan mendalam mengenai pengalaman penggunaan modul.

Instrumen yang digunakan meliputi tes pretest dan posttest untuk mengukur perubahan pemahaman, angket sikap dan respons terhadap modul, panduan observasi untuk mencatat perilaku dan keterampilan saat pembelajaran, serta pedoman wawancara untuk mendapatkan data kualitatif dari dosen dan mahasiswa.

Tabel 1. Kisi-kisi Instrumen Penelitian

No	Aspek yang Diukur	Indikator	Jenis Instrumen	Bentuk Pertanyaan
1	Pengetahuan Literasi dan Numerasi	Pemahaman konsep dasar literasi dan numerasi	Tes Pretest & Posttest	Soal pilihan ganda tentang materi literasi responsive gender
2	Sikap terhadap Modul	Kesadaran pentingnya literasi, numerasi, dan responsivitas gender	Angket Sikap	"Materi dalam modul ini relevan untuk peserta didik laki-laki dan perempuan(Skala Likert)
3	Keterampilan Praktik	Kemampuan menerapkan modul dalam pembelajaran	Observasi	Checklist penerapan modul dan metode responsif gender di kelas
4	Persepsi terhadap Modul	Kemudahan penggunaan dan kepuasan terhadap modul	Angket Persepsi	"Modul ini mudah dipahami dan digunakan." (Skala Likert)
5	Pengalaman dan Masukan	Kendala dan saran saat menggunakan modul	Wawancara	Pertanyaan terbuka seperti "Apa kendala yang Anda temui saat menggunakan modul?"

Data kuantitatif dari tes pretest dan posttest dianalisis menggunakan statistik deskriptif, seperti perhitungan rata-rata, peningkatan skor, dan persentase kenaikan pemahaman literasi dan numerasi mahasiswa sebelum dan sesudah penggunaan modul. Data dari angket sikap dan persepsi dianalisis dengan menghitung frekuensi dan persentase respons tiap item untuk mengetahui tingkat kepuasan dan kesesuaian modul. Data kualitatif dari observasi dan wawancara dianalisis menggunakan metode analisis tematik, yaitu dengan mengelompokkan data ke dalam tema-tema utama seperti efektivitas modul, kendala penggunaan, dan rekomendasi perbaikan. Analisis ini membantu mengidentifikasi pola, kekuatan, dan kelemahan modul, serta memberikan dasar bagi revisi dan penyempurnaan produk agar lebih efektif dan responsif terhadap kebutuhan pengguna.

Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Modul Perkuliahan Literasi Baca Tulis Responsif Gender

Proses pengembangan modul literasi baca tulis yang responsif gender dimulai dengan analisis mendalam terhadap kebutuhan belajar anak-anak di Indonesia, khususnya di jenjang sekolah dasar. Tim pengembang yang terdiri dari dosen dan spesialis literasi melakukan studi literatur dan mengkaji berbagai penelitian yang membahas bagaimana anak-anak belajar membaca dan menulis secara efektif. Mereka juga meneliti data keterampilan literasi anak-anak di Indonesia yang menunjukkan adanya kesenjangan, termasuk perbedaan berdasarkan gender yang kerap terjadi dalam dunia pendidikan.

Dari hasil analisis tersebut, tim mengidentifikasi sejumlah tema dan praktik utama yang harus menjadi landasan dalam pengembangan modul ini. Hal ini penting agar modul yang dikembangkan tidak hanya mengajarkan literasi secara umum, tetapi juga mampu

memberikan perhatian khusus terhadap prinsip responsif gender. Prinsip ini memastikan bahwa pembelajaran yang diberikan dapat memenuhi kebutuhan dan keadilan bagi semua siswa, laki-laki maupun perempuan.

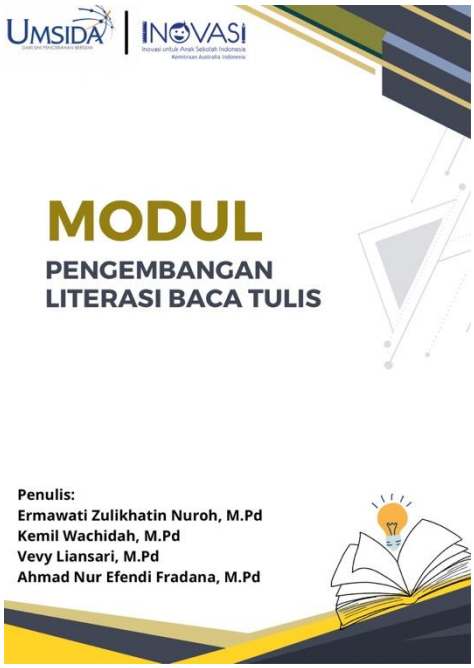

Gambar 1. Modul Pengembangan Literasi Baca Tulis

Selanjutnya, pengembangan konten pembelajaran dilakukan dengan sangat memperhatikan keberpihakan gender. Materi, media, dan metode pembelajaran dirancang sedemikian rupa agar tidak mengandung bias gender dan dapat mengakomodasi kebutuhan semua siswa secara adil. Misalnya, bahan bacaan disusun agar sesuai dengan kemampuan membaca beragam siswa dan sekaligus menghindari stereotip gender dalam isi dan ilustrasi. Modul ini juga mengajarkan bagaimana cara menyusun RPP yang efektif dan responsif gender, yang meliputi perencanaan tujuan pembelajaran, pengembangan konten, pemilihan metode dan media, serta penilaian yang adil bagi semua siswa. Penyusunan RPP ini tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga dilengkapi dengan simulasi praktik mengajar untuk memastikan calon guru dapat mengaplikasikan modul tersebut dengan baik di lapangan.

Tabel 2. Konten Modul Perkuliahan Literasi Baca Tulis Responsif Gender

No.	Topik Utama	Isi/Konten Utama	Fokus Responsif Gender
1	Konsep Gender dalam Pembelajaran Literasi	- Pentingnya pemahaman konsep gender untuk menghindari diskriminasi dalam literasi baca tulis.	- Mengatasi kesenjangan literasi antara anak laki-laki dan perempuan.
		- Studi kasus perbedaan prestasi membaca antara anak laki-laki dan perempuan.	- Menggunakan angket persepsi untuk memahami pandangan gender dalam pembelajaran.
2	Integrasi Gender dalam Standar Pendidikan	- Pendidikan berbasis responsif gender mengandung nilai persamaan hak, penghormatan, dan keadilan.	- Integrasi gender dalam standar isi dan proses pendidikan di SD.

No.	Topik Utama	Isi/Konten Utama	Fokus Responsif Gender
		- Melibatkan seluruh jajaran sekolah dalam pelaksanaan program responsif gender.	- Fokus pada akses, partisipasi, kontrol, dan manfaat secara adil.
3	Pembelajaran Berbeda (Differentiated Instruction)	- Mengelompokkan siswa berdasarkan asesmen kemampuan membaca.	- Menyesuaikan proses belajar sesuai kebutuhan dan kesiapan belajar siswa laki-laki dan perempuan.
		- Penilaian membaca menggunakan metode running record untuk evaluasi objektif.	- Memastikan pembelajaran inklusif dan responsif gender.
4	Membaca Terbimbing dan Buku Berjenjang	- Menggunakan buku berjenjang sesuai kemampuan siswa untuk efektivitas belajar.	- Memberi tugas dan bahan yang sesuai bagi tiap kelompok kemampuan siswa, memperhatikan keberagaman gender.
		- Strategi membaca terbimbing melibatkan pertanyaan pemahaman yang mendukung inklusi.	- Mengelola kelas agar semua siswa mendapat perhatian sesuai kebutuhan.
5	Membaca Pemahaman dan Pertanyaan Tingkat Tinggi	- Mengembangkan keterampilan berpikir kritis: menghubungkan, memprediksi, membandingkan, menyimpulkan.	- Mendorong pertanyaan yang meningkatkan pemahaman bagi siswa laki-laki dan perempuan secara setara.
		- Aktivitas membuat cerita, merumuskan pertanyaan, dan membuat akhir cerita alternatif.	- Penguatan keterampilan literasi dengan pendekatan responsif gender.
6	Pengembangan RPP Literasi Responsif Gender	- Menyusun RPP yang mengintegrasikan prinsip responsif gender dalam isi, metode, dan penilaian.	- Penyediaan bahan ajar dan media pembelajaran yang inklusif dan adaptif gender.

Pada bagian awal modul, dijelaskan bahwa perbedaan kemampuan literasi antara anak laki-laki dan perempuan sering muncul sebagai akibat stereotip gender dan praktik sosial yang tidak adil. Contohnya, anak laki-laki cenderung lebih aktif dalam kegiatan fisik dan olahraga, sehingga kurang mendapat kesempatan atau dorongan untuk mengasah kemampuan membaca dan menulis secara optimal, sedangkan anak perempuan sering lebih rajin membaca dan memperoleh pujian dalam keterampilan tersebut. Dengan memahami fenomena ini, guru didorong untuk mengadopsi strategi pembelajaran yang responsif gender agar semua siswa mendapatkan perhatian dan dukungan yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing.

Selanjutnya, modul menjelaskan bagaimana integrasi nilai-nilai gender ke dalam standar pendidikan formal sangat diperlukan. Pendidikan yang responsif gender bukan

hanya soal memberikan hak akses pendidikan yang setara, tetapi juga tentang menciptakan lingkungan belajar yang adil, nyaman, dan inklusif, di mana partisipasi dan kontribusi antara laki-laki dan perempuan berlangsung seimbang. Sekolah dan seluruh jajaran pendidiknya memiliki peran aktif dalam mengimplementasikan program-program responsif gender mulai dari tahap perencanaan, penganggaran, pelaksanaan, pemantauan hingga evaluasi.

Dalam praktik pembelajaran, modul mengedepankan pendekatan Pembelajaran Berbeda atau *differentiated instruction*, yang menyesuaikan proses belajar dengan kemampuan dan kesiapan belajar siswa secara individual. Ini sangat krusial mengingat tiap siswa, baik laki-laki maupun perempuan, memiliki kebutuhan belajar yang berbeda-beda. Guru diajarkan untuk melakukan asesmen awal literasi dan kemudian mengelompokkan siswa berdasarkan hasil tersebut agar dapat merancang program membaca yang sesuai. Penilaian membaca dilakukan menggunakan teknik *running record*, yang membantu guru mengidentifikasi tingkat kelancaran dan pemahaman membaca siswa secara objektif dan detail.

Modul juga menekankan pentingnya membaca terbimbing dengan menggunakan buku berjenjang. Buku berjenjang disusun sedemikian rupa agar sesuai dengan berbagai tingkat kemampuan membaca siswa, sehingga pembelajaran menjadi efektif dan inklusif. Strategi membaca terbimbing memungkinkan guru memberikan perhatian yang proporsional kepada tiap kelompok kemampuan, baik yang masih mengenal huruf, membaca suku kata, maupun yang sudah mampu membaca dan memahami teks secara penuh.

Selanjutnya, dalam mengembangkan keterampilan literasi tingkat lanjut, modul mengajarkan tentang membaca pemahaman dan pertanyaan tingkat tinggi. Siswa tidak hanya diajarkan membaca kata per kata, tetapi juga memahami ide dan makna yang terkandung dalam teks secara menyeluruh. Guru didorong untuk melatih keterampilan berpikir kritis siswa seperti menghubungkan informasi, memprediksi isi cerita, membandingkan peristiwa, dan menyimpulkan makna. Modul memberikan berbagai aktivitas yang mendorong siswa untuk aktif berpikir dan berkreasi, seperti menyusun cerita berdasarkan gambar, membuat rangkaian cerita, dan menciptakan akhir cerita yang berbeda.

Terakhir, modul membahas pengembangan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mengintegrasikan prinsip responsif gender. Guru diharapkan menyusun bahan ajar, media, dan metode pembelajaran yang inklusif dan responsif gender sehingga mendukung keberagaman kebutuhan siswa. Hal ini bertujuan memastikan bahwa setiap anak, baik laki-laki maupun perempuan, memperoleh kesempatan belajar yang setara dan optimal dalam pengembangan literasi baca tulis.

Secara keseluruhan, modul ini memberikan kerangka teoretis dan praktik yang lengkap untuk mendukung pengembangan literasi baca tulis yang sensitif terhadap isu gender dan keberagaman siswa di sekolah dasar. Dengan pendekatan ini, diharapkan lahir generasi siswa yang tidak hanya mahir membaca dan menulis, tetapi juga memiliki kesadaran kritis terhadap kesetaraan dan keadilan gender dalam kehidupan sehari-hari.

Implementasi Modul Perkuliahan Literasi Baca Tulis Responsif Gender terhadap Mahasiswa PGSD Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

Implementasi modul perkuliahan Literasi dan Numerasi merupakan upaya sistematis untuk memenuhi kebutuhan pembelajaran peserta didik sekolah dasar. Modul ini berfungsi sebagai media pembelajaran yang dirancang untuk meningkatkan kompetensi mahasiswa calon guru dalam menguasai materi literasi dan numerasi secara

efektif dan efisien. Penerapan modul ini dilakukan kepada mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) Universitas Muhammadiyah Sidoarjo sebagai bagian dari upaya meningkatkan kualitas pembelajaran dan kesiapan calon pendidik dalam menghadapi tantangan pendidikan dasar.

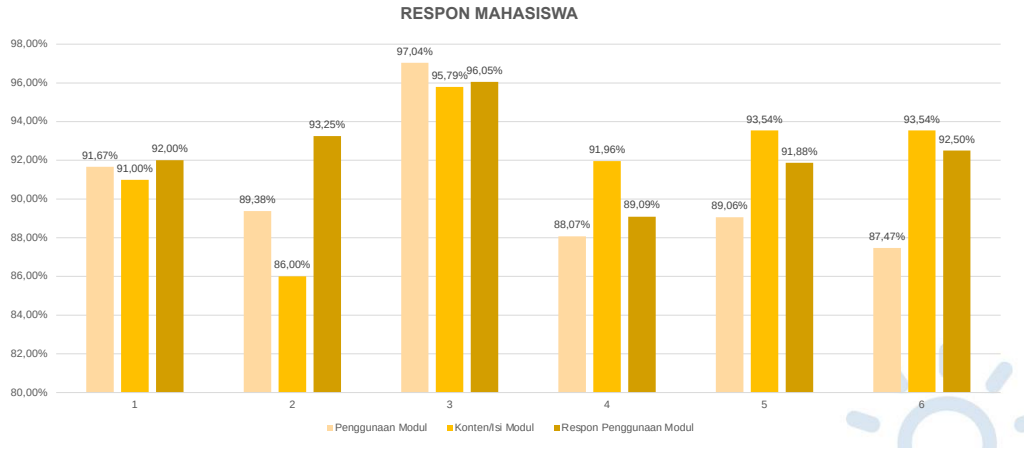

Analisis data respon mahasiswa terhadap modul tersebut dilakukan berdasarkan tiga indikator utama, yaitu Penggunaan Modul, Konten/Isi Modul, dan Respon Penggunaan Modul. Hasil analisis kuantitatif menunjukkan bahwa persentase tingkat penerimaan pada ketiga indikator tersebut berada dalam rentang yang tinggi, yaitu antara 86,00% hingga 97,04%. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa PGSD Universitas Muhammadiyah Sidoarjo memberikan penilaian positif terhadap kelayakan penggunaan modul dan kualitas konten yang disajikan, yang mencerminkan kemampuan modul dalam memenuhi standar akademik serta kebutuhan materi pembelajaran.

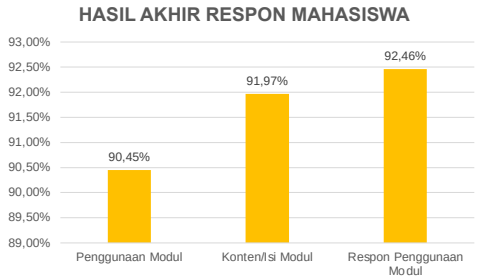

Rata-rata skor hasil respon mahasiswa pada aspek penggunaan modul mencapai 90,45 poin, konten/isi modul sebesar 91,97 poin, dan respon penggunaan modul sebesar 92,46 poin. Nilai-nilai tersebut dikategorikan sangat baik, yang menunjukkan validitas dan reliabilitas modul dalam menunjang proses pembelajaran.

Pembahasan

Pengembangan modul literasi baca tulis yang responsif gender ini merupakan sebuah langkah strategis untuk mengatasi perbedaan capaian literasi antara anak laki-laki dan perempuan di jenjang sekolah dasar. Modul ini dibangun dengan analisis mendalam terhadap kebutuhan belajar anak-anak Indonesia, dengan memperhatikan adanya kesenjangan literasi yang kerap muncul akibat stereotip dan peran sosial yang tidak adil bagi kedua gender. Fenomena perbedaan kemampuan literasi tersebut bukan hanya hasil dari perbedaan kemampuan intrinsik, melainkan juga akibat praktik sosial dan budaya yang selama ini memberikan ruang dan dukungan berbeda antara anak laki-laki dan perempuan. Sebagai contoh, anak laki-laki seringkali lebih didorong untuk aktif secara

fisik dan kurang diberi kesempatan optimal dalam mengasah keterampilan membaca dan menulis, sementara anak perempuan lebih sering mendapat pujian atas keaktifannya dalam membaca (UNESCO, 2017). Dengan memahami fenomena ini, modul berupaya menciptakan pembelajaran yang adil dan inklusif.

Modul ini mengintegrasikan prinsip responsif gender ke dalam seluruh aspek pembelajaran, mulai dari penyusunan materi, metode, media, hingga evaluasi. Prinsip ini memastikan tidak ada bias gender dalam isi modul maupun dalam praktik pembelajaran sehingga seluruh siswa mendapatkan dukungan yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing. Pendekatan ini sesuai dengan prinsip pendidikan inklusif yang mengutamakan kesetaraan dan penghormatan terhadap keberagaman (Ainscow & Sandill, 2010).

Untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran, modul menggunakan strategi pembelajaran berbeda (differentiated instruction), di mana guru melakukan asesmen kemampuan siswa secara individual untuk mengelompokkan mereka sesuai kesiapan belajar. Strategi ini penting untuk menghindari pembelajaran yang bersifat seragam dan tidak responsif terhadap kebutuhan beragam siswa, baik laki-laki maupun perempuan. Penelitian terkini mendukung penggunaan metode ini, di mana Kim dan Park (2024) menemukan bahwa pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan gender dan psikososial siswa dapat meningkatkan keterlibatan dan hasil belajar secara signifikan.

Selain itu, penggunaan buku berjenjang dan strategi membaca terbimbing dalam modul ini memungkinkan guru memberikan perhatian proporsional pada berbagai tingkat kemampuan literasi siswa. Hal ini sangat membantu dalam menciptakan suasana kelas yang inklusif dan mendorong semua siswa untuk berkembang sesuai kapasitasnya tanpa diskriminasi gender (Pinnell & Fountas, 2009). Modul juga mengajarkan pengembangan keterampilan literasi tingkat lanjut, termasuk berpikir kritis melalui pertanyaan tingkat tinggi dan kegiatan kreatif seperti menyusun cerita atau membuat akhir cerita alternatif. Pendekatan ini menekankan bahwa kemampuan berpikir kritis tidak berbeda signifikan antar gender, sehingga memberikan kesempatan yang sama sangat penting untuk mendorong potensi optimal siswa laki-laki dan perempuan (Hyde, 2005).

Lebih lanjut, modul membekali guru untuk menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang responsif gender, yang menjadi kerangka penting dalam praktik pembelajaran inklusif. RPP yang baik mengintegrasikan konten, metode, dan penilaian yang sensitif terhadap kebutuhan gender. Namun, implementasi yang sukses menuntut kesiapan guru yang memadai serta dukungan kelembagaan yang konsisten, sebagaimana diingatkan oleh Martinez et al. (2023) dalam kajian sistematiknya. Perkembangan teknologi juga mulai dimanfaatkan sebagai sarana pembelajaran yang responsif gender. Studi oleh Liu et al. (2024) menunjukkan bahwa aplikasi pembelajaran berbasis AI yang mengadaptasi konten sesuai kebutuhan dan minat siswa dapat meningkatkan motivasi dan efektivitas pembelajaran literasi, terutama di daerah dengan keterbatasan akses guru berkualitas.

Implementasi modul di kalangan mahasiswa PGSD Universitas Muhammadiyah Sidoarjo menunjukkan hasil yang positif, dengan skor penerimaan modul yang sangat tinggi. Hal ini menandakan modul tidak hanya memenuhi standar akademik, tetapi juga mampu meningkatkan kesiapan calon guru untuk mengadopsi prinsip responsif gender dalam pembelajaran literasi. Namun demikian, keberhasilan jangka panjang tetap bergantung pada bagaimana para calon guru ini menerapkan prinsip-prinsip tersebut dalam praktik nyata di sekolah (Guskey, 2002). Dengan pendekatan holistik yang menggabungkan prinsip inklusif, pembelajaran berbeda, pengembangan keterampilan kritis, dan dukungan teknologi, modul ini menjadi landasan kuat untuk membentuk

generasi siswa yang mahir membaca dan menulis sekaligus memiliki kesadaran kritis terhadap keadilan gender dan keberagaman.

Kesimpulan

Penelitian ini berhasil mengembangkan modul perkuliahan literasi baca tulis yang responsif terhadap gender untuk meningkatkan kompetensi mahasiswa calon guru sekolah dasar dalam menguasai materi literasi secara efektif dan adil. Modul dikembangkan melalui analisis mendalam terhadap kebutuhan literasi anak-anak di jenjang SD dengan mempertimbangkan kesenjangan kemampuan baca tulis berdasarkan gender. Konten modul dirancang tanpa bias gender, dengan materi, metode, dan media pembelajaran yang inklusif dan adaptif.

Implementasi modul pada mahasiswa PGSD Universitas Muhammadiyah Sidoarjo menunjukkan hasil yang sangat positif, dengan skor penerimaan penggunaan modul, isi konten, dan respon penggunaan berada pada kategori sangat baik (86% - 97%). Hal ini membuktikan bahwa modul ini valid dan reliabel sebagai media pembelajaran yang tidak hanya meningkatkan keterampilan literasi mahasiswa tetapi juga menanamkan kesadaran akan pentingnya prinsip responsif gender dalam pendidikan dasar.

Dengan demikian, modul ini dapat dijadikan acuan dan sumber belajar yang efektif untuk membekali calon guru dalam mengimplementasikan pembelajaran literasi baca tulis yang sensitif terhadap isu gender, guna menciptakan lingkungan belajar yang adil, inklusif, dan mendukung perkembangan literasi anak secara optimal.

Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian ini, disarankan agar pengembangan modul literasi baca tulis responsif gender dapat diperluas cakupannya, tidak hanya untuk jenjang sekolah dasar, tetapi juga untuk tingkat pendidikan yang lebih tinggi seperti sekolah menengah. Selain itu, pengembangan materi lain seperti numerasi atau mata pelajaran sains yang juga mengintegrasikan prinsip keadilan gender sangat penting untuk dilakukan guna menciptakan pembelajaran yang inklusif di berbagai bidang.

Selain pengembangan modul, penting pula untuk memberikan pelatihan dan pendampingan secara berkelanjutan kepada para guru. Hal ini bertujuan agar para guru benar-benar memahami dan mampu mengimplementasikan prinsip responsif gender dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Pendampingan ini akan membantu mengatasi tantangan dalam menerapkan metode dan materi yang adaptif terhadap kebutuhan siswa laki-laki maupun perempuan secara adil. Evaluasi dampak penggunaan modul secara berkelanjutan juga sangat dianjurkan. Dengan evaluasi jangka panjang, dapat diketahui sejauh mana modul ini memengaruhi prestasi dan sikap siswa terhadap kesetaraan gender, sehingga memberikan gambaran nyata tentang efektivitas modul di lingkungan sekolah.

Namun demikian, dalam pengembangan dan penerapan modul ini terdapat beberapa hambatan yang perlu menjadi perhatian. Pemahaman guru yang masih terbatas tentang konsep responsif gender dapat menjadi penghalang utama dalam implementasi modul. Selain itu, adanya resistensi budaya dan stereotip gender yang melekat di lingkungan sekolah maupun masyarakat juga berpotensi menghambat perubahan positif. Keterbatasan waktu dan sumber daya dalam pelaksanaan pelatihan guru menjadi tantangan lain yang harus diantisipasi. Tidak kalah penting, perbedaan kemampuan dan motivasi mahasiswa serta siswa juga dapat memengaruhi hasil pembelajaran yang diharapkan.

Ucapan Terima Kasih
Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada INOVASI (Innovation for Indonesia's School Children DFAT atas dukungan dan kerjasama yang telah diberikan selama proses penelitian dan pengembangan modul literasi baca tulis responsif gender ini. Kontribusi dan fasilitasi yang diberikan sangat berarti dalam mewujudkan penelitian ini hingga mencapai hasil yang optimal. Semoga kerja sama yang terjalin dapat terus berlanjut dan memberikan manfaat besar bagi pengembangan pendidikan yang lebih inklusif dan responsif terhadap isu gender di Indonesia.

Referensi

Ainscow, M., & Sandill, A. (2010). *Developing inclusive education systems: The role of organizational cultures and leadership*. International Journal of Inclusive Education, 14(4), 401–416.

Banks, J. A. (2015). *Cultural diversity and education: Foundations, curriculum, and teaching* (6th ed.). Pearson.

Badan Pusat Statistik (BPS). (2022). *Statistik pendidikan di Indonesia*. BPS RI.

Branch, R. M. (2009). *Instructional design: The ADDIE approach*. Springer.

Crenshaw, K. (1991). Mapping the margins: Intersectionality, identity politics, and violence against women of color. *Stanford Law Review*, 43(6), 1241–1299.

Fitriani, D. (2019). Pengembangan modul literasi baca tulis pada pendidikan dasar. *Jurnal Pendidikan*, 4(2), 123–132.

Freire, P. (1970). *Pedagogy of the oppressed*. Continuum.

Gee, J. P. (2012). *Social linguistics and literacies: Ideology in discourses* (4th ed.). Routledge.

Guskey, T. R. (2002). Professional development and teacher change. *Teachers and Teaching*, 8(3), 381–391.

Hidayat, A., & Santoso, B. (2020). Studi literasi berbasis gender di perguruan tinggi. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 5(1), 45–54.

Hyde, J. S. (2005). The gender similarities hypothesis. *American Psychologist*, 60(6), 581–592.

Janks, H. (2010). *Literacy and power*. Routledge.

Kim, S., & Park, J. (2024). Gender-responsive differentiated instruction and student engagement: A meta-analysis. *Educational Research Review*, 38, 100496.

Kurniawati, Y. (2018). Tantangan pengembangan modul literasi responsif gender. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 7(3), 212–220.

Kuswanto, H., Sari, R., & Fadilah, N. (2020). Peningkatan kemampuan literasi mahasiswa PGSD. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(2), 77–86.

Lave, J., & Wenger, E. (1991). *Situated learning: Legitimate peripheral participation*. Cambridge University Press.

Liu, X., Chen, Y., & Zhang, L. (2024). AI-based adaptive learning applications and their impact on gender-responsive literacy education. *Computers & Education*, 190, 104623.

Martinez, M., Smith, L., & Brown, K. (2023). Preparing teachers for gender-responsive pedagogy: A systematic review. *Teaching and Teacher Education*, 125, 103982.

Molenda, M. (2003). In search of the elusive ADDIE model. *Performance Improvement*, 42(5), 34–37.

OECD. (2019). *Education at a glance 2019: OECD indicators*. OECD Publishing

OECD. (2021). *The gender gap in education: What do we know?* OECD Publishing.

Pinnell, G. S., & Fountas, I. C. (2009). *Guided reading: Good first teaching for all children*. Heinemann.
Pratama, D., Nugroho, A., & Yulianti, S. (2021). Evaluasi modul literasi berbasis gender di perguruan tinggi. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 9(4), 315–324.
Risman, B. J. (2004). Gender as a social structure: Theory wrestling with activism. *Gender & Society*, 18(4), 429–450.
Sadker, M., & Sadker, D. (1994). *Failing at fairness: How our schools cheat girls*. Simon & Schuster.
Sadia, N., & Nugroho, W. (2019). Pengaruh modul pembelajaran responsif gender terhadap hasil belajar. *Jurnal Pendidikan*, 10(1), 89–98.
Snow, C. E. (2016). *Literacy and language: Relationships during early childhood*. Routledge.
Syahputra, R., & Harahap, A. (2021). Studi kemampuan literasi mahasiswa PGSD di universitas swasta. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 15(2), 101–110.
UNESCO. (2017). *Reading the past, writing the future: Fifty years of promoting literacy*. UNESCO Publishing.
UNESCO. (2019). *Global education monitoring report 2019: Gender report*. UNESCO Publishing.
UN Women. (2020). *Gender equality and education*. UN Women.
Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
Wijayanti, R., & Sukma, I. (2022). Pendekatan partisipatif dalam pengembangan modul pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Inovatif*, 8(1), 15–23.
Yuliani, S., Fitriani, D., & Kusuma, A. (2020). Modul literasi dan kesetaraan gender dalam pembelajaran. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 6(3), 201–210.